

IMPLEMENTASI HIDDEN CURRICULUM DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MADRASAH ALYAH NEGERI 1 PONOROGO

Ikhsan Wahkid Saputra¹, M. Zainal Arif², Anip Dwi Saputro³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

Email : ikhsanwahkid000@gmail.com¹

Received: Desember 2023

Accepted: Januari 2024

Published: Januari 2024

Abstract :

Education functions to develop the potential and shape the character of individuals holistically. The existing formal curriculum places more emphasis on cognitive aspects, so it needs to be supplemented with a hidden curriculum that focuses on character development through non-academic experiences in the school environment. The active role of the principal, teachers, and parents is very important in optimizing the formation of students' character through the hidden curriculum, which includes values, norms, habituation, and the cultivation of good ethics. This study examines the implementation of the hidden curriculum in forming religious character at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Ponorogo, focusing on the implementation, outcomes, as well as supporting and inhibiting factors. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques of observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the hidden curriculum at MAN 1 Ponorogo is implemented through habituation activities such as morning prayers before starting lessons, congregational Zuhur prayers, Quran recitation, teacher role models, the culture of shaking hands when arriving at the madrasah, as well as the management of a religious and conducive learning environment. This curriculum contributes to shaping values such as honesty, responsibility, discipline, and respect. Supporting factors include the commitment of the madrasah principal, the active role of teachers, and the deeply rooted religious culture. The main obstacles are the lack of awareness among students due to their diverse backgrounds and the absence of formal assessment in the report cards.

Keywords : *Hidden Curriculum; Religious Character; Character Education*

Abstrak :

Pendidikan berfungsi mengembangkan potensi dan membentuk karakter secara menyeluruh. Kurikulum formal lebih menitikberatkan aspek kognitif, sehingga perlu dilengkapi dengan kurikulum tersembunyi yang fokus pada karakter melalui pengalaman non-akademik di sekolah. Peran aktif kepala sekolah, guru, dan orang tua sangat penting dalam mengoptimalkan pembentukan karakter lewat nilai, norma, pembiasaan, dan etika. Penelitian ini mengkaji implementasi kurikulum tersembunyi dalam membentuk karakter religius di MAN 1 Ponorogo, dengan fokus pada pelaksanaan, hasil, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan pelaksanaan kurikulum tersembunyi melalui pembiasaan seperti doa pagi, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, keteladanan guru, budaya berjabat tangan, serta lingkungan belajar yang religius. Kurikulum ini berkontribusi membentuk nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat. Faktor pendukung adalah komitmen kepala madrasah, peran guru aktif, budaya religius yang kuat. Hambatan utama adalah kurangnya kesadaran siswa akibat latar belakang yang beragam dan belum ada penilaian formal dalam raport.

Kata Kunci: *Hidden Curriculum; Karakter Religius; Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi media utama untuk memperoleh pengetahuan, kebiasaan, serta nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan karakter dan kepribadian individu agar siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Menurut (Somad, 2021) pendidikan bertujuan mengembangkan potensi individu secara menyeluruh untuk membentuk karakter yang lebih baik dan beretika.

Namun, dalam kenyataannya, dunia pendidikan masa kini menghadapi berbagai persoalan moral yang cukup mengkhawatirkan, terutama di kalangan remaja. Fenomena ini dapat dilihat dari meningkatnya perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, kekerasan, penyebaran pornografi, hingga konflik antara siswa dan guru. Salah satu contoh kasus krisis moral yang menjadi perhatian publik adalah tawuran pelajar di Bekasi yang menewaskan tujuh siswa SMP (Maulana, 2024). Kasus ini menegaskan bahwa krisis moral yang sedang melanda generasi muda membutuhkan perhatian serius dari berbagai elemen masyarakat, khususnya pendidikan, agar karakter siswa dapat dibentuk dengan baik dan moralitas mereka dapat dipulihkan.

Krisis moral yang terjadi sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia selama ini kurang berhasil membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Banyak individu yang berpendidikan tinggi justru terlibat dalam berbagai tindakan kriminal dan pelanggaran sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan karakter belum mendapatkan perhatian maksimal. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan seharusnya tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari kemampuan membentuk karakter religius dan akhlak mulia yang mengarahkan peserta didik untuk menghindari perbuatan negatif dalam berbagai situasi.

Dalam proses pembelajaran, materi ajar memegang peranan penting untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Metode pengajaran harus sesuai serta didukung dengan media pembelajaran yang tepat agar proses belajar berjalan efektif dan optimal. Selain itu, penilaian pendidikan menjadi komponen utama dalam kurikulum yang memfasilitasi pengukuran pencapaian hasil belajar siswa. Kurikulum sendiri merupakan pedoman tertulis yang mengatur tujuan, materi, dan metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai

tujuan pendidikan secara sistematis (Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 19). Kurikulum tidak hanya berperan sebagai pengatur materi belajar, tetapi juga sebagai kerangka strategis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengelola proses belajar mengajar.

Menurut (Usdarisman, Hendrayadi, Azahri, & Abdul, 2024) kurikulum memiliki dampak langsung pada hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan bidang lain dalam dunia pendidikan seperti manajemen pendidikan atau layanan siswa. Oleh sebab itu, kurikulum menjadi aspek krusial dalam menunjang keberhasilan pendidikan secara optimal. Pandangan ini didukung oleh definisi kurikulum menurut J. Galen Saylor dan Willian A. Alexander yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan keseluruhan upaya sekolah dalam memengaruhi proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah (Taufik & Firdaus, 2021).

Kurikulum terdiri dari dua kategori utama, yaitu kurikulum formal dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum formal adalah kurikulum yang dibuat dan disusun secara resmi oleh pemerintah atau lembaga pendidikan. Kurikulum ini mencakup seluruh materi pelajaran yang terdapat dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis. Tyler (1949) menyatakan bahwa kurikulum formal dirancang dengan tujuan tertentu dan memiliki perencanaan yang jelas mengenai isi serta evaluasinya (Ahmad, Gustaman, & Saputra, 2023).

Namun, penerapan kurikulum formal saja dinilai belum mampu membentuk karakter peserta didik secara optimal. Banyak sekolah hanya mengikuti pedoman kurikulum pemerintah sebagai standar umum tanpa membentuk pembiasaan atau kelompok kurikulum khusus yang dapat membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, kurikulum tersembunyi menjadi sangat penting. Kurikulum tersembunyi merupakan semua aktivitas, interaksi, dan budaya sekolah yang tidak secara resmi diajarkan tetapi memiliki dampak besar dalam pembentukan karakter siswa (Yolanda & Mudjito, 2019).

Hidden curriculum mengandung nilai-nilai, kebiasaan, dan norma yang secara tidak langsung diterima oleh peserta didik melalui pengalaman sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai-nilai ini yang nantinya membentuk perilaku dan karakter peserta didik, mendukung pembentukan karakter yang religius dan bermoral (Budiyono, 2021).

Dari sudut pandang psikologi dan sosial budaya, pendidikan karakter secara menyeluruh mencakup tiga aspek utama: kognitif (pengetahuan), afektif

(sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga aspek ini dapat dilatih melalui hidden curriculum, sehingga karakter peserta didik terbentuk secara holistic dan matang.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Ponorogo dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas serta penerapan nilai-nilai religius dan etika yang cukup kuat dalam kehidupan keseharian siswa. Beberapa pembiasaan yang dilakukan seperti sholat dzuhur dan ashar berjamaah, disiplin waktu, kebersihan lingkungan, dan kegiatan Rohis menjadi indikator kuat pelaksanaan hidden curriculum yang membentuk karakter religius siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis implementasi hidden curriculum dalam membentuk karakter religius peserta didik di MAN 1 Ponorogo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai hasil capaian pembentukan karakter tersebut serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan hidden curriculum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran karakter yang lebih efektif di madrasah dan lembaga pendidikan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan jelas fenomena sosial implementasi hidden curriculum dalam membentuk karakter religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan bermakna tanpa mengubah data menjadi angka, melainkan dalam bentuk kata, gambaran, dan perilaku yang terjadi secara alami. (Sugiyono, 2020)

Lokasi penelitian berada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo, dimana peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara. Kehadiran peneliti di lapangan sangat krusial karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data, dengan berperan aktif sebagai pengamat partisipan. Hal ini memungkinkan peneliti mencatat detail-detail kecil yang berpengaruh pada implementasi hidden curriculum dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius (Sugiono, 2017).

Subjek penelitian adalah para siswa, guru, dan staf yang terlibat dalam

proses pendidikan di madrasah tersebut. Informan dipilih secara purposif yang kompeten memberikan informasi penting tentang praktik hidden curriculum dan dampaknya. Keikutsertaan subjek dan informan ini sangat menentukan kualitas data yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, dimana peneliti tidak hanya mengamati secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan gambaran nyata tentang kegiatan hidden curriculum (Dawis et al., 2023). Wawancara mendalam dilakukan secara terstruktur dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan, serta dilengkapi alat rekam dan pencatatan agar data yang dikumpulkan lengkap dan akurat. Selain itu, pengumpulan dokumen seperti catatan harian, peraturan madrasah, foto, dan dokumen pendukung lain membantu memperkaya data dan memberikan bukti nyata tentang pelaksanaan hidden curriculum (Wahidmurni, 2017).

Dalam proses analisis data, peneliti melakukan tiga tahap utama. Pertama adalah reduksi data, yaitu memilah dan mengelompokkan data serta mengeliminasi informasi yang tidak relevan agar fokus pada data penting yang berkaitan dengan implementasi hidden curriculum. Tahap kedua adalah penyajian data, dimana data yang sudah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif sistematis dan tabel matriks untuk memudahkan pemahaman dan identifikasi pola-pola penting. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari analisis, dengan mengambil inti temuan yang menggambarkan bagaimana hidden curriculum diterapkan serta bagaimana pengaruhnya dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo.

Dengan pendekatan dan teknik yang detail ini, penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai praktik dan dampak hidden curriculum dalam konteks pendidikan pesantren modern, khususnya dalam penguatan karakter religius sebagai bagian dari tujuan pendidikan madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi hidden curriculum dalam membentuk karakter religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo

Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo (MAN 1 Ponorogo) merupakan institusi pendidikan menengah atas yang berlokasi di Jalan Arief Rahman Hakim

No. 02, Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. MAN 1 Ponorogo dikenal tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, melainkan juga turut mengembangkan berbagai keterampilan dan bakat siswa melalui program kurikulum keterampilan khusus, seperti desain grafis, animasi, dan multimedia. Selain itu, lembaga ini aktif mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan telah meraih sejumlah penghargaan tingkat regional maupun nasional.

Dalam pelaksanaan program-programnya untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan, MAN 1 Ponorogo menggunakan kurikulum nasional sebagai kurikulum formal yang mengadopsi pendekatan pembelajaran deep learning. Pendekatan tersebut menitikberatkan pada pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Selain penerapan kurikulum formal, MAN 1 Ponorogo juga menerapkan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) sebagai upaya dalam membentuk karakter religius Islami secara holistik pada peserta didik.

Implementasi hidden curriculum di MAN 1 Ponorogo dilakukan melalui sejumlah kegiatan yang terjadwal secara sistematis. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kegiatan hidden curriculum dalam rangka penguatan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan, antara lain kedisiplinan waktu datang ke sekolah, interaksi sosial berupa berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada guru, serta aktivitas spiritual seperti membaca do'a, asmaul husna, dan juz amma sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, pembiasaan sholat Dzuhur dan Ashar secara berjamaah juga menjadi bagian integral dari program ini.

Program lain yang dijalankan meliputi tahfidz Al-Qur'an yang khusus ditujukan bagi siswa-siswi yang memiliki hafalan Al-Qur'an. Kegiatan tahfidz ini dilaksanakan di masjid setiap hari selama 30 menit sebelum pembelajaran dimulai atau ketika siswa-siswi lainnya sedang berdoa di kelas. Selain memberikan pembiasaan dan keteladanan melalui guru, MAN 1 Ponorogo menempatkan kedisiplinan sebagai prioritas utama dengan pengawasan ketat dari para guru. Hal ini bertujuan agar siswa-siswi dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembiasaan di pagi hari dengan tertib.

Untuk menegakkan disiplin, siswa yang terlambat datang ke madrasah dikenakan sanksi berupa doa secara mandiri di depan madrasah dan penyitaan telepon genggam hingga selesai sholat Dzuhur. Sanksi tersebut berfungsi sebagai pembelajaran spiritual sekaligus upaya penegakan disiplin dengan memberikan

efek jera agar siswa lebih patuh terhadap peraturan yang berlaku.

Proses pembentukan karakter religius Islami di MAN 1 Ponorogo tidak hanya terbatas pada pembiasaan harian yang dilakukan secara konsisten, tetapi juga mencakup pelaksanaan berbagai kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan mingguan di antaranya adalah pengumpulan infak rutin setiap hari Rabu dan Jumat yang bertujuan melatih sikap keikhlasan, empati, kepedulian sosial, serta keyakinan bahwa rezeki berasal dari Allah SWT.

Sementara itu, kegiatan bulanan dan tahunan yang mendukung penguatan karakter religius meliputi khataman Al-Qur'an, ziarah wali, serta Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan ziarah wali diselenggarakan dua kali dalam setahun, sedangkan PHBI mencakup peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Idul Adha, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya dikemas dalam bentuk pengajian akbar dengan menghadirkan ustadz sebagai pemateri.

Dengan demikian, MAN 1 Ponorogo secara sistematis mengintegrasikan pelaksanaan kurikulum formal dengan penerapan hidden curriculum yang menekankan nilai-nilai religius sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Hasil Capaian Pelaksanaan Hidden Curriculum di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo

Penerapan hidden curriculum dalam rangka pembentukan karakter religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo menunjukkan perkembangan positif pada siswa secara bertahap sebagai hasil dari penerapan berbagai pembiasaan yang konsisten dilakukan oleh madrasah. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, model pembentukan karakter religius Islami melalui hidden curriculum memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa.

Pengaruh tersebut tampak pada peningkatan sikap tawadhu terhadap guru dan orang yang lebih tua, peningkatan ketaqwaan dan keimanan yang tercermin dari pelaksanaan sholat berjamaah secara rutin, serta peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan madrasah—terlihat dari semakin jaranginya siswa yang terlambat datang. Pembiasaan yang dilakukan dalam kerangka hidden curriculum juga mendorong peningkatan nilai-nilai etika, seperti terbentuknya kebiasaan berjabat tangan antar siswa, baik antara siswa laki-laki maupun perempuan.

Lebih lanjut, dampak pembiasaan ini menjadikan siswa lebih taat,

disiplin, dan berakhlakul karimah, khususnya dalam interaksi mereka dengan guru dan orang yang lebih tua. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa kegiatan seperti doa bersama, pembacaan asmaul husna, sholawat nariyah, dan surah pendek sebelum pembelajaran berlangsung secara konsisten meningkatkan nilai religiusitas, ketaatan, dan kedisiplinan siswa.

Selain itu, pembiasaan sholat berjamaah yang awalnya mungkin dilakukan karena kewajiban, secara bertahap menjadi kebiasaan yang menumbuhkan sikap religius yang kuat, meningkatkan keimanan, ketaatan, kejujuran, dan kedisiplinan. Nilai-nilai ini kemudian membentuk sikap positif yang tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah.

Adanya hidden curriculum juga berkontribusi pada peningkatan keimanan kepada Allah SWT melalui berbagai praktik keagamaan seperti sholat berjamaah, muroja'ah hafalan Al-Qur'an, doa pagi sebelum pembelajaran, serta kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan ziarah wali. Sementara itu, pembentukan akhlak tercapai melalui pembiasaan kesopanan seperti berjabat tangan, bertegur sapa, serta cara berpakaian dan bertutur kata yang santun.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Hidden Curriculum di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo

Pelaksanaan hidden curriculum dalam rangka pembentukan karakter religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung maupun penghambat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti mengamati adanya komitmen dan keteladanan yang konsisten dari para guru dalam menyambut kedatangan siswa, memimpin doa pagi di setiap kelas, serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai faktor utama dan pendukung dalam keberhasilan implementasi program hidden curriculum.

Selain peran guru, dukungan fasilitas juga sangat signifikan dalam mendukung pelaksanaan program tersebut. MAN 1 Ponorogo telah mengadopsi sistem absensi berbasis digital yang memudahkan pengawasan kehadiran siswa dan guru. Sebelum memulai doa pagi, siswa dan guru diwajibkan melakukan absensi secara digital menggunakan perangkat masing-masing. Sistem ini tidak hanya mempermudah administrasi madrasah, tetapi juga sekaligus menjadi sarana penanaman nilai-nilai kedisiplinan, ketaatan, dan kejujuran.

Fasilitas pendukung lainnya di MAN 1 Ponorogo tergolong lengkap, mencakup proyektor di setiap kelas, kipas angin, AC di beberapa ruang,

perpustakaan, laboratorium, serta musholla yang luas dan representatif untuk kegiatan keagamaan. Ketersediaan fasilitas ini memungkinkan pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembiasaan secara maksimal sehingga penanaman karakter religius dapat berjalan lebih efektif. Kebersihan lingkungan madrasah juga dijaga dengan baik, dimana siswa terbiasa hidup bersih baik di dalam maupun di luar kelas, yang dibuktikan oleh tidak adanya sampah berserakan selama observasi berlangsung.

Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan hidden curriculum. Salah satunya adalah keberagaman latar belakang siswa yang berimplikasi pada perbedaan tingkat penyesuaian terhadap kegiatan religius yang diterapkan. Sebagian siswa telah terbiasa aktif mengikuti kegiatan keagamaan, namun ada pula yang belum familiar dengan kegiatan tersebut sehingga memerlukan waktu penyesuaian yang cukup lama. Dalam beberapa kasus, ditemukan siswa yang enggan atau bahkan sembunyi-sembunyi melewatkan kegiatan seperti sholat berjamaah.

Selain perbedaan latar belakang siswa, hambatan lain yang diidentifikasi adalah kurangnya perhatian terhadap nilai karakter dalam sistem penilaian akademik. Sikap dan karakter tidak dicantumkan secara eksplisit dalam rapor siswa, walaupun sebenarnya aspek tersebut menjadi salah satu indikator dalam penentuan kelulusan atau kenaikan kelas. Hal ini berpotensi menurunkan motivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter religius secara optimal.

Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan hidden curriculum di MAN 1 Ponorogo sangat bergantung pada sinergi antara peran guru yang aktif dan keteladanan, dukungan fasilitas yang memadai, serta penanganan tantangan terkait keberagaman latar belakang siswa dan sistem penilaian yang komprehensif untuk karakter. Penanganan hambatan tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter religius yang efektif dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai implementasi hidden curriculum dalam rangka pembentukan karakter religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo (MAN 1 Ponorogo) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum tersembunyi secara sistematis mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sikap religius dan kedisiplinan siswa. MAN 1 Ponorogo berhasil mengintegrasikan kurikulum formal dengan pendekatan hidden curriculum

yang menitikberatkan pada pembiasaan berbagai aktivitas religius dan nilai-nilai akhlak mulia dalam keseharian siswa, seperti doa bersama, sholat berjamaah, pembiasaan berinteraksi sopan santun, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin.

Peran guru sebagai agen utama dalam pelaksanaan hidden curriculum sangat krusial. Keteladanan guru dalam berdoa, menyambut siswa, dan aktif mengikuti ritual keagamaan memberikan contoh nyata bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai religius. Selain itu, penggunaan teknologi dalam administrasi kehadiran melalui sistem absensi digital mengambil peran strategis dalam menguatkan nilai kedisiplinan dan kejujuran. Fasilitas pendukung yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratorium, serta musholla yang representatif turut memperlancar pelaksanaan program pembiasaan karakter tersebut.

Namun demikian, keberagaman latar belakang siswa menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan hidden curriculum ini. Perbedaan tingkat kesiapan dan pengalaman siswa dalam menjalankan aktivitas keagamaan mengakibatkan perlunya adaptasi dan pendekatan yang lebih personal dalam memotivasi siswa agar mau terlibat aktif. Hambatan lain yang ditemukan adalah kurangnya penilaian resmi terhadap aspek karakter dalam sistem raport, sehingga potensi penurunan motivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai religius berakibat pada efektivitas program pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan hidden curriculum di MAN 1 Ponorogo bergantung pada sinergi antara peran aktif guru, dukungan fasilitas yang memadai, serta penanganan efektif terhadap hambatan yang muncul. Penguatan sistem penilaian karakter serta pemberian perhatian khusus terhadap keberagaman latar belakang siswa perlu menjadi fokus agar pembentukan karakter religius dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, namun juga aspek afektif dan konatif dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan madrasah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi hidden curriculum di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh. Penerapan pembiasaan-pembiasaan religius, keteladanan guru,

dan dukungan fasilitas yang memadai memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan sikap tawadhu, kedisiplinan, ketaqwaan, serta akhlak mulia siswa.

Namun, keberhasilan pelaksanaan hidden curriculum ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor utama pendukung meliputi peran aktif guru, fasilitas dan sistem administrasi digital yang membantu pengawasan dan penanaman nilai disiplin. Sementara itu, tantangan yang dihadapi mencakup keberagaman latar belakang siswa dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan keagamaan serta kurangnya integrasi nilai karakter dalam sistem penilaian akademik yang berpotensi menurunkan motivasi internalisasi nilai religius.

Oleh karena itu, untuk menjaga dan meningkatkan efektivitas pembentukan karakter religius melalui hidden curriculum, diperlukan sinergi yang optimal antara guru, pengelola madrasah, dan sistem penilaian yang mengapresiasi aspek karakter secara formal. Dengan pendekatan holistik dan konsisten, pendidikan karakter religius di MAN 1 Ponorogo dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. A., Gustaman, R. F., & Saputra, K. A. (2023). Konsep Hidden Curriculum Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Pada Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(2), 317. <https://doi.org/10.25157/jwp.v10i2.10073>
- Budiyono, A. (2021). Konsep Kurikulum Terintegrasi. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 66-84. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.253>
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., ... Baali, Y. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Maulana, A. H. (2024). Soal Kasus 7 Remaja Tewas di Kali Bekasi, Kriminolog: Akar Masalahnya karena Tawuran. Retrieved August 23, 2025, from megapolitan.kompas.com website: <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/09/24/12372901/soal-kasus-7-remaja-tewas-di-kali-bekasi-kriminolog-akar-masalahnya>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171-186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Taufik, M., & Firdaus, E. (2021). Saylor, Alexander and Lewis's Curriculum Development Model for Islamic Education in Schools. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(2), 91-98. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i2.77>
- Udarisman, Hendrayadi, Azahri, D. S., & Abdul. (2024). Pengertian Dan Konsep Dasar Kurikulum Dalam Berbagai Perspektif. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7578-7586.
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. 1-17.
- Yolanda, P., & Mudjito. (2019). Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Hidden Curriculum Di Mi Muhammadiyah 1 Pare Kediri. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1), 1-13. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/27809/25445>